

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn MATERI INTEGRASI NASIONAL DALAM BINGKAI BHINEKA TUNGGAL IKA MELALUI METODE DISKUSI SISWA KELAS X MIPA-1 SMA NEGERI 1 SIGLI TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Ruslan

SMAN 1 Sigli

Email: ruslansyamsuddin@gmail.com

ABSTRACT

This type of research is classroom action research (CAR). The CAR model used is the spiral model from Kemmis, S. and Mc Taggart, R using 2 cycles, each cycle consisting of 4 stages, namely planning, implementing actions and observing, reflecting. The research subjects were 35 students of class X MIPA-1 SMA Negeri 1 Sigli. Data collection techniques with test techniques and non-test techniques which include observation techniques and observation techniques. As for the research instrument by using item questions, observation sheets. The analytical technique used is descriptive quantitative which includes the number, mean, minimum-maximum score, percentage and graph/diagram. The research was carried out at SMA Negeri 1 Sigli, Pidie Regency, Aceh Province, for the 2021/2022 academic year in Class X MIPA-1 whose learning achievement was still low. The purpose of this classroom action research is to find out whether the application of the Quantum Learning Model can improve student learning achievement. This classroom action research was conducted in two cycles through the stages of planning, implementing, observing and reflecting. Learning achievement test is a tool used in collecting research data which is then analyzed using descriptive analysis. The results obtained from this study indicate an increase in the ability of students to follow the learning process from an initial average of 68.85 increased to 74.42 in the first cycle and increased to 90.28 in the second cycle with an initial learning completeness of 28.57% in the first cycle. I increased to 68.57% and in the second cycle increased to 97.14%. The conclusion that can be drawn from these results is that the application of the quantum learning model in the implementation of the learning process is able to improve student learning outcomes.

Keywords: PPKn Learning Discussion Method, Learning Outcomes

ABSTRAK

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Model PTK yang digunakan adalah model spiral dari Kemmis, S. dan Mc Taggart, R dengan menggunakan 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap yakni perencanaan, implementasi tindakan dan observasi, refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas X MIPA-1 SMA Negeri 1 Sigli sebanyak 35 siswa. Teknik pengumpulan data dengan teknik tes dan teknik non tes yang meliputi teknik observasi dan teknik observasi. Adapun instrumen penelitiannya dengan menggunakan butir-butir soal, lembar observasi. Teknik analisis yang digunakan adalah diskriptif kuantitatif yang meliputi jumlah, mean, skor minimal-maksimal, persentase dan grafik/diagram. Penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sigli Kabupaten Pidie Provinsi Aceh Tahun Pelajaran 2021/2022 di Kelas X MIPA-1 yang prestasi belajarnya masih rendah. Tujuan dilakukan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan Model Pembelajaran Kuantum dapat meningkatkan prestasi

belajar peserta didik. Penelitian tindakan kelas ini yang dilakukan dalam dua siklus melalui tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengamatan dan refleksi. Tes prestasi belajar merupakan alat yang digunakan dalam mengumpulkan data hasil penelitian yang selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta didik mengikuti proses pembelajaran dari rata-rata awal 68,85 meningkat menjadi 74,42 pada siklus I dan meningkat menjadi 90,28 pada siklus II dengan ketuntasan belajar awal 28,57% pada siklus I meningkat menjadi 68,57% dan pada siklus II meningkat menjadi 97,14%. Simpulan yang dapat diambil dari hasil tersebut adalah penerapan model pembelajaran kuantum dalam pelaksanaan proses pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci : Metode Diskusi Pembelajaran PPKn, Hasil Belajar

Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan penelitian serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian guru dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dalam bidang pengajaran yang diajarkan dengan kemampuan metodologis secara profesional. Dengan kemampuan dan ketrampilan dalam memilih, menentukan dan memutuskan bagi proses pengajaran yang dihadapi dalam melakukan tugas secara profesional.

Upaya untuk menumbuh kembangkan profesionalitas guru selalu berkesinambungan sesuai dengan perkembangan IPTEK, terutama dalam menghadapi era globalisasi. Dengan harapan guru yang berkompetensi dan profesional dapat mengorganisasikan kelas dalam berinteraksi dengan siswa mampu untuk meningkatkan mutu pendidikan yang diharapkan. Melalui berbagai metode dan media pembelajaran guru diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia yang baik, berpotensi, mandiri, bersikap kritis dalam menghadapi segala perkembangan IPTEK dimasa yang akan datang dengan penuh bijaksana dan berakhlak mulia.

Dalam melaksanakan tugas di lapangan peneliti sebagai Guru masih banyak menemui

berbagai kendala. Masih banyak materi yang belum sepenuhnya dikuasai siswa sesuai dengan standar kompetensi yang diharapkan, SMA Negeri 1 Sigli di kelas X MIPA-1 terutama dalam mata pelajaran PKn tentang Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika dengan penguasaan materi masih rendah, hal ini dapat dilihat dari rata-rata pencapaian nilai ketuntasan dengan tingkat ketuntasan 80%. Dari jumlah 35 siswa yang mendapat nilai lebih dari 72 hanya 10 siswa atau 28,57%. Dengan nilai Rata-rata kelas 68,57

Untuk itu perlu mendapat penanganan dan perhatian peneliti. Selain rendahnya prestasi belajar siswa, sikap masa bodoh siswa terhadap materi dalam pembelajaran diabaikan. Masih banyak siswa yang belum menguasai konsep dengan benar tentang Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Melihat keadaan yang demikian peneliti merasa prihatin dan ingin mencari cara terbaik untuk memecahkan masalah tersebut. Salah satu cara yang peneliti tempuh adalah melakukan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas.

Setelah melakukan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan materi Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika di kelas X MIPA-1 semester genap, ternyata guru sebagai peneliti mengalami beberapa masalah yang sangat berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam memahami materi ini. Hal ini terlihat pada hasil tes formatif yang sebagian besar siswa

belum mencapai target ketuntasan. Dari 35 siswa hanya 10 siswa (28,57%) yang mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 25 siswa (71,43%) belum mencapai target sehingga hasilnya belum memuaskan.

Selama pelajaran berlangsung siswa terkesan tidak memperhatikan pelajaran, bahkan ada beberapa siswa yang bermain-main sendiri, memperhatikan suasana di luar kelas, melamun, atau mengantuk, pada saat guru menyampaikan pertanyaan, siswa tidak merespon dengan jawaban yang diharapkan guru.

Dari hal tersebut peneliti dengan bantuan teman sejawat telah mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran tersebut identifikasi penyebab masalahnya adalah sebagai berikut:

- Guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran.
- Guru dalam menjelaskan materi tidak menggunakan alat peraga yang menarik.
- Guru dalam memberikan tugas secara bergiliran kepada siswa tidak merata.
- Siswa kurang antusias / tidak berminat dalam menerima pelajaran.
- Guru kurang tepat dalam memilih metode.
- Siswa kurang tertarik pada penjelasan guru.
- Siswa tidak merespon pertanyaan yang diberikan guru

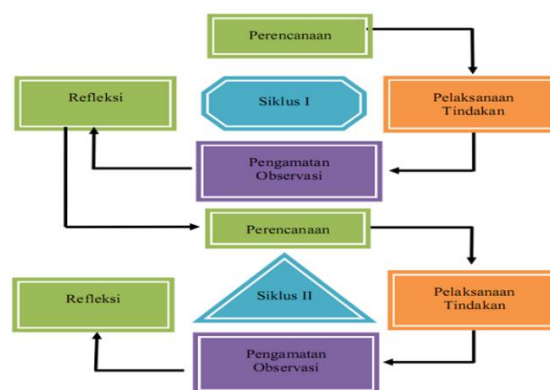
Berdasarkan hasil identifikasi masalah dapat terungkap bahwa ketidakberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran disebabkan beberapa faktor diantaranya sebagai berikut.

- Penggunaan metode ceramah yang dominan.
- Guru menggunakan alat peraga yang tidak menarik.
- Guru kurang memberikan motivasi kepada siswa sehingga setiap pertanyaan guru mendapat respon dari siswa.

- Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut aktif berperan serta dalam pembelajaran

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sigli pada bulan Februari 2022, dengan jumlah sampel siswa adalah 35 orang, yaitu siswa kelas X MIPA-1. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus masing-masing siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Secara lebih rinci diuraikan dalam bagan sebagai berikut :



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Sumber data primer diperoleh dari evaluasi hasil belajar siswa yang berupa nilai tes. Tes yang diberikan siswa sebelum dan setelah pelaksanaan tindakan untuk mengetahui hasil tindakan. Data skunder diambil dari hasil observasi yang dilakukan guru atau teman sejawat selama proses tindakan berlangsung. Cara pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes dan non tes. Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data kemajuan hasil belajar siswa setelah tindakan. Teknik non tes menggunakan observasi. Pengumpulan data dilakukan bersama dengan pelaksanaan penelitian pada saat proses pembelajaran. Pelaku pengumpulan data adalah peneliti dan teman sejawat yang bertugas sebagai observator.

Peneliti mengumpulkan data yang berhubungan dengan hasil post tes teman siswa pada saat pembelajaran. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah lembar pengamatan dan lembar post tes. Hasil pengamatan diperoleh dari pengamatan terhadap perilaku siswa, sedangkan hasil post tes diperoleh dari analisis lembar post tes. Data yang sudah didapat nantinya akan diolah yaitu data dari hasil observasi dan hasil tes.

a. Observasi

Dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Setelah memperoleh data berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan, maka guru bisa mengolah data tersebut dikaitkan dengan data lainnya.

b. Tes

Tes dilakukan dengan menggunakan pilihan ganda. Setelah tes dilakukan, guru mengolah data dan dijadikan hasil nilai yang valid. Sehingga dapat diketahui hasil belajar siswa.

Analisis tersebut dilakukan dengan menghitung ketuntasan dengan rumus sebagai berikut

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$$

Ket : Ketuntasan / kriteria ketuntasan:

80 – 100 = baik sekali

70 – 79 = baik

60 – 69 = cukup

< 60 = kurang

Mekanisme menentukan ketuntasan adalah sebagai berikut :

- Siswa dinyatakan tuntas apabila telah mencapai kriteria ketuntasan minimal.
- Siswa dinyatakan mengulang apabila jika siswa belum menuntaskan standar kompetensi dan kompetensi dasar dari KKM yang telah ditentukan.
- Ketika mengulang, siswa memperoleh nilai untuk semua indikator, kompetensi dasar dan standar kompetensi, minimum

di atas dari standar ketuntasan belajar yang sudah ditentukan.

Indikator keberhasilan PTK adalah bahwa setiap anak mencapai nilai tuntas, sedangkan indikator kinerja sebagai ukuran keberhasilan penelitian ini adalah melalui penggunaan metode diskusi untuk meningkatkan hasil belajar diukur dengan observasi saat pembelajaran dan dengan tehnik tes. Pembelajaran tuntas jika minimal 80% siswa telah mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan 72, dan nilai rata-rata mencapai minimal 80 serta terjadi kenaikan hasil belajar masing-masing siswa yang ditunjukkan adanya peningkatan nilai dari pra siklus, siklus I dan siklus selanjutnya.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Setelah kedua siklus perbaikan pembelajaran dilaksanakan terdapat kemajuan yang semakin meningkat, tingkat kemajuan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No	Kriteria	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Tuntas	10	28,57 %	24	68,57 %	34	97,14 %
2	Belum Tuntas	25	71,43 %	11	31,43 %	1	2,86 %
3	Nilai Rata-rata	68,85		74,42		90,28	

Tabel 1 Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar dan Nilai Rata-rata

Dari tabel di atas siswa yang nilainya 72 ke atas pada evaluasi sebelum perbaikan pembelajaran ada 10 siswa dari 35 siswa atau 28,57%. Pada perbaikan pembelajaran siklus I terjadi peningkatan. Siswa yang mendapat nilai 72 ke atas menjadi 24 siswa atau 68,57% dan pada perbaikan pembelajaran siklus II

yang mendapat nilai 72 ke atas menjadi 34 siswa atau 97,14%. Pada nilai rata-rata juga mengalami peningkatan yang signifikan, nilai rata-rata sebelum siklus adalah 68,85, nilai rata-rata pada siklus I yaitu 74,42, sedangkan pada siklus II nilai rata-ratanya adalah 90,28 dan pada siklus II tidak diadakan perbaikan atau dilanjutkan ke siklus III karena semua siswa sudah tuntas.

Apabila ketuntasan hasil belajar disajikan dalam bentuk diagram, maka akan dapat dilihat sebagai berikut di bawah ini.

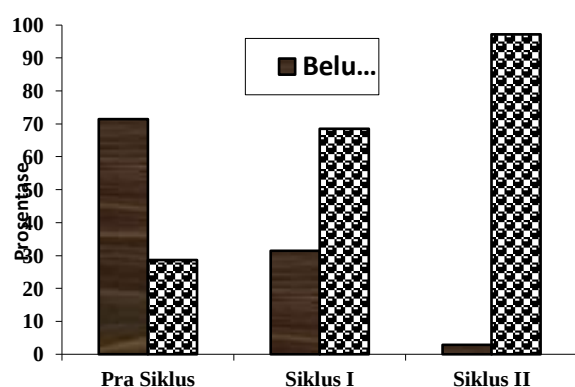


Diagram 1

Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar dari tahapan Prasiklus sampai Siklus II

Peningkatan nilai rata-rata dari sebelum perbaikan atau prasiklus sampai siklus II, jika disajikan dalam bentuk diagram batang dapat dilihat sebagai berikut.

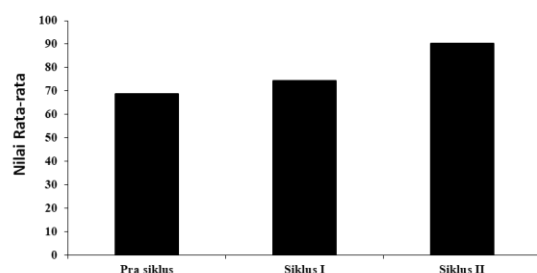


Diagram 2

Peningkatan nilai rata-rata dari Prasiklus sampai Siklus II

Diagram 2 menunjukkan peningkatan rata-rata nilai hasil evaluasi dari pra siklus, siklus I dan siklus II mata pelajaran PKn

kelas X MIPA-1 semester genap SMA Negeri 1 Sigli dengan materi Integrasi nasional dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Sebelum perbaikan pembelajaran (pra siklus) nilai rata-ratanya 68,85. Pada siklus I nilai rata-ratanya 74,42 dan siklus II nilai rata-ratanya 90,28. Kenaikan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II yaitu 15,86.

Pembahasan

Sebelum Perbaikan Pembelajaran

Sebelum perbaikan pembelajaran dari 35 siswa yang tuntas belajar hanya 10 siswa atau 28,57% dan 25 siswa atau 71,43% belum tuntas. Hal ini menunjukkan kegagalan dalam pembelajaran. Setelah peneliti merefleksikan ternyata kegagalan itu disebabkan berikut ini.

- Metode yang digunakan guru kurang tepat.
- Konsep yang dijelaskan guru kepada siswa bersifat abstrak.
- Guru tidak memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa.

Karena kegagalan dalam pembelajaran tersebut di atas, maka peneliti melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus I.

Perbaikan Pembelajaran Siklus I

Pada perbaikan pembelajaran siklus I menggunakan metode diskusi yang setiap kelompok terdiri dari 6-7 siswa. Hasil evaluasi yang diperoleh dari 35 siswa ada 24 siswa yang mendapat nilai 72 ke atas atau 68,57% siswa tuntas belajar, sedangkan 11 siswa atau 31,43% siswa masih belum tuntas belajar. Nilai rata-rata yang diperoleh pada perbaikan pembelajaran siklus I dibanding dengan sebelum perbaikan pembelajaran ada peningkatan, dari 68,25 menjadi 74,42 atau ada kenaikan nilai sebesar 5,57.

Peneliti merefleksikan sebab-sebab kegagalan dalam perbaikan pembelajaran siklus I, ternyata dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Jumlah kelompok diskusi terlalu banyak.
- b. Guru kurang memberikan motivasi kepada siswa.

Pada metode diskusi, siswa yang pasif tidak peduli pada pembelajaran, ada siswa yang bermain-main sendiri atau memperhatikan sesuatu di luar kelas sehingga berakibat kegagalan dalam pembelajaran. Dengan masih adanya siswa yang gagal dalam perbaikan pembelajaran siklus I maka peneliti masih perlu melaksanakan perbaikan pembelajaran siklus II.

Perbaikan Pembelajaran Siklus II

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan (Hamalik, 1994 : 36). Pada siklus II peneliti menggunakan metode diskusi dengan jumlah tiap kelompok diskusi adalah 5 siswa. Selain itu peneliti juga menggunakan media seperti makanan cepat saji, soft drink, dll. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli tentang penggunaan media pembelajaran atau alat peraga dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran.

Alat peraga adalah alat bantu untuk menunjukkan kreatifitas guru maupun siswa, sehingga dengan menggunakan alat peraga diharapkan dapat memperlancar serta meningkatkan proses belajar mengajar (Depdikbud, 1997:11).

Peneliti memperoleh hasil pada perbaikan pembelajaran siklus II. Dari 35 siswa semua siswa sudah tuntas belajar, dengan nilai 72 ke atas, dan nilai rata-ratanya adalah 90,28. Melihat hasil yang telah diperoleh maka peneliti tidak melakukan perbaikan pembelajaran siklus III pada mata pelajaran PKn kelas X MIPA-1 dengan materi Integrasi Nasional dalam Bingkai

Bhinneka Tunggal Ika di SMA Negeri 1 Sigli.

Penutup

Setelah peneliti melaksanakan proses perbaikan pembelajaran PKn melalui perbaikan pembelajaran siklus I dan perbaikan pembelajaran siklus II dengan materi Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika di kelas X MIPA-1 SMA Negeri 1 Sigli dapat disimpulkan seperti berikut.

- a. Metode diskusi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena siswa terlibat langsung dalam pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari keantusiasan siswa dalam diskusi.
- b. Metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terbukti dari siswa yang tuntas belajar dari 28,57% pada pra siklus menjadi 68,57% pada siklus I dan 97,14% pada siklus II.
- c. Penggunaan media pembelajaran akan membuat kegiatan belajar mengajar lebih menarik. Sehingga akan mendorong minat siswa untuk belajar sehingga dapat meningkatkan penguasaan materi pelajaran.
- d. Prosentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran.

Berdasarkan kesimpulan di atas ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru untuk meningkatkan motivasi dan hasil siswa dalam pembelajaran sebagai tugas profesional. Saran yang diberikan peneliti seperti berikut.

- a. Gunakan alat peraga sebagai media dalam setiap pembelajaran.
- b. Pilihlah media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran.
- c. Pilihlah metode yang sesuai dengan materi pembelajaran.

- d. Biasakan melakukan perbaikan pembelajaran apabila siswa belum tuntas dalam menguasai materi pembelajaran.
- e. Guru seyogyanya memperdalam alat peraga agar pembelajaran tidak verbalisme, membosankan dan mudah dipahami oleh siswa.
- f. Guru hendaknya menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dengan optimal.
- g. Laporan ini dapat dijadikan bahan kajian dan diskusi dalam forum MGMP.

Daftar Pustaka

- Asmawi, dkk. 2005. Tes dan Asesment di SD. Jakarta: UT.
- Chatarina. 2004. Psikologi Belajar dan Pembelajaran. Semarang: UNNES.
- Depdiknas. 2006. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dinn. 2004. Pengantar Pendidikan. Jakarta: UT.
- Hamalik. 2003. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ibrahim, dkk. 1993. Materi Pokok Pengembangan Inovasi dan Kurikulum. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMA/MA/SMK/MAK Kelas X.

Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Roosilawati, Erwin. 2006. Workshop Pengembangan Media Pembelajaran Sekolah Menengah atas. Semarang: LPMP.
- Sadiman, Arif, S. 1997. Media Pendidikan. Jakarta: Rajawali
- Pustekom.Santoso, H.M. Agus. (2013). Menyingkap Tabir Otonomi Daerah di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suciati. 2005. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudjana. 1989. Pengembangan Profesi Guru. Bandung: Grama Widya.
- Sugandi, Achmad. 2004. Teori Pembelajaran. Semarang: UNNES.
- Sumantri, Mulyani, dkk. 2008. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Udin, S, dkk. 2004. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zainal, Aqib. 2004. Karya Tulis Ilmiah Bagi Pengembangan Profesi Guru. Bandung: Irama Widya.